

Penguatan Pemahaman Agama sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif di SMP Negeri 3 Kembang

Anatansyah Ayomi Anandari

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

e-mail: anatanayomiii@gmail.com

Abstract: Strengthening religious understanding is becoming increasingly important in the educational context of SMP Negeri 3 Kembang, especially in addressing social challenges and diversity among students. This study aims to explore the contribution of religious understanding in shaping character and inclusive leadership. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that integrating religious values into the curriculum and learning activities plays a crucial role in shaping students' inclusive attitudes and increasing their involvement in various leadership activities. The religious teachings provided by teachers help develop empathy, tolerance, and communication skills necessary to create a harmonious learning environment. Additionally, the role of teachers and the principal as facilitators is essential in promoting discussions and interactions that support inclusive values in the classroom. This research confirms that strengthening religious understanding not only contributes to the formation of students' positive character but also prepares them to become leaders who are sensitive and responsive to diversity within society. This study provides valuable insights into the importance of religious education in supporting inclusive leadership in schools.

Keywords: *Inclusive Leadership; Religious Values; Character Education; SMP Negeri 3 Kembang; Tolerance*

Abstrak: Penguatan pemahaman agama menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 3 Kembang, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan keberagaman di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pemahaman agama dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk sikap inklusif siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kepemimpinan. Pemahaman agama yang diajarkan oleh guru

dapat mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Selain itu, peran guru dan kepala sekolah sebagai fasilitator sangat penting dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi yang mendukung nilai-nilai inklusif di kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman agama tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang peka dan responsif terhadap keberagaman dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya pendidikan agama dalam mendukung kepemimpinan yang inklusif di sekolah.

Kata kunci: *Kepemimpinan Inklusif; Nilai-nilai Agama; Pendidikan Karakter; SMP Negeri 3 Kembang; Toleransi*

Pendahuluan

Pemahaman agama yang mendalam sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku individu, terutama di kalangan siswa yang sedang berada pada tahap pembentukan karakter. Di lingkungan pendidikan, seperti SMP Negeri 3 Kembang, agama memiliki peran yang signifikan dalam memberikan landasan moral dan etika bagi siswa. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun sikap toleransi, empati, dan inklusivitas, yang sangat penting dalam menghadapi keberagaman yang ada di masyarakat¹.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap pemahaman agama yang inklusif semakin meningkat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di SMP Negeri 3 Kembang, adalah adanya kecenderungan eksklusivitas dalam praktik beragama yang dapat memicu konflik, intoleransi, serta diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Siswa seringkali cenderung mengisolasi diri dalam kelompok keagamaan mereka sendiri dan kurang memiliki keterbukaan terhadap pandangan agama lain.

¹ Muhammad Turhan Yani et al., "Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59–74, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.

Situasi ini diperburuk oleh pengaruh lingkungan sosial dan media yang seringkali menyebarkan informasi yang bias atau bahkan radikal².

Selain itu, kepemimpinan di kalangan siswa yang seharusnya mampu menjadi teladan dalam menciptakan harmoni dan menghargai keberagaman, seringkali belum menunjukkan kualitas yang inklusif³. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang otoritas, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang adil serta ramah bagi semua pihak.

Melihat kondisi ini, penguatan pemahaman agama yang inklusif menjadi hal yang sangat mendesak untuk diterapkan. Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan sosial, perlu dikuatkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi persatuan di tengah perbedaan. Berikut ini data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), menggambarkan jumlah siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMP⁴.

Tabel 1.

Jumlah Siswa di Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
SD/MI	25.173.923	44,91%
SMP/MTs	10.137.145	18,09%
SMA/SMK/MA	8.783.788	15,67%
Perguruan Tinggi	5.612.665	10,02%
Lain-lain	6.359.142	11,31%

² Anatansyah Ayomi Anandari, *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (Sukabumi: Jejak Publisher, CV. Jejak, 2023).

³ Dewi Indrapangastuti, "Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 13–25, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan Tahunan," in *Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penguatan pemahaman agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang, serta menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana penguatan pemahaman agama dapat berkontribusi dalam mengembangkan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang. Lokasi penelitian ini ditetapkan di SMP Negeri 3 Kembang, dengan subjek penelitian meliputi guru agama, kepala sekolah, siswa, serta staf sekolah yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan keagamaan dan pengembangan kepemimpinan siswa. Responden dipilih secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan pemahaman agama dan kepemimpinan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi⁵. Wawancara dilakukan dengan guru agama, kepala sekolah, dan siswa untuk mengetahui pandangan mereka tentang implementasi pengajaran agama dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kepemimpinan inklusif di sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kepemimpinan.

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kepemimpinan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan,

⁵ N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan (Educational Research Methods)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

diskusi kelompok, dan program pengembangan kepemimpinan siswa. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka merespon keberagaman, serta bagaimana praktik kepemimpinan inklusif diterapkan di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan berbagai dokumen seperti kurikulum, modul pembelajaran agama, dan program-program kepemimpinan yang diterapkan di SMP Negeri 3 Kembang. Dokumentasi ini digunakan untuk memahami pendekatan formal yang digunakan sekolah dalam memperkuat pemahaman agama sekaligus menumbuhkan kepemimpinan inklusif di kalangan siswa.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek penting dalam penelitian ini, yaitu pemahaman agama, kepemimpinan inklusif, serta tantangan-tantangan yang muncul dalam implementasi nilai-nilai tersebut.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif⁶. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada para narasumber terkait temuan-temuan penting guna memastikan validitas data yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara penguatan pemahaman agama dan pengembangan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3

⁶ Nunung Hanifah, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Saefullah, "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo," *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>.

Kembang serta mengidentifikasi solusi praktis untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam proses tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Agama dalam Konteks Pendidikan di SMP Negeri 3 Kembang

Pemahaman agama dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 3 Kembang memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, pendidikan agama di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan perilaku yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan agama di SMP Negeri 3 Kembang dipandang sebagai pilar penting dalam proses pembentukan pribadi siswa yang berintegritas, dengan harapan dapat mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan beragama⁷.

Guru agama di sekolah ini memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif di kalangan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para guru agama di SMP Negeri 3 Kembang berupaya untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis tentang agama, tetapi juga menerapkan pendekatan yang aplikatif melalui diskusi, refleksi, serta kegiatan yang melibatkan siswa dalam interaksi sosial yang nyata. Guru-guru tersebut menekankan pentingnya praktik keagamaan yang tidak eksklusif, melainkan mampu menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana semua siswa, terlepas dari latar

⁷ Dwi Afriyanto dan Anatansyah Ayomi Anandari, "AGAMA SEBAGAI INSPIRASI PERDAMAIAN DAN ANTI KEKERASAN PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 01 (2023): 79–96.

belakang agama mereka, dapat merasa dihargai dan diterima.

Kurikulum agama di SMP Negeri 3 Kembang dirancang untuk mencakup tidak hanya ajaran agama secara formal, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas, seperti penghargaan terhadap perbedaan dan komitmen terhadap perdamaian⁸. Modul pembelajaran agama yang digunakan mengintegrasikan konsep-konsep penting seperti kesetaraan, toleransi, dan persaudaraan, yang semuanya sangat relevan dalam konteks keberagaman Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama di SMP Negeri 3 Kembang tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan pribadi siswa, tetapi juga alat untuk membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antarumat beragama.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menghadapi pengaruh luar, seperti media sosial dan lingkungan yang kadang menyebarkan narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan di sekolah. Beberapa siswa, terutama yang terpapar informasi yang tidak seimbang di luar sekolah, masih menunjukkan sikap eksklusif dalam praktik keagamaan mereka. Guru-guru agama di SMP Negeri 3 Kembang menyadari tantangan ini dan berupaya untuk mengatasinya dengan pendekatan dialogis, di mana siswa didorong untuk berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu keberagaman dan bagaimana agama mereka mengajarkan untuk menghargai perbedaan.

Pendidikan agama di SMP Negeri 3 Kembang berusaha untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif kepada siswa. Pemahaman ini diharapkan menjadi landasan yang kuat bagi siswa dalam membentuk sikap kepemimpinan yang mampu menghargai perbedaan dan menciptakan iklim yang kondusif bagi semua individu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Pendekatan

⁸ Primandha Sukma Nur Wardhani, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Menyikapi Keberagaman Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 124–36, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4313>.

yang diterapkan oleh para guru, serta dukungan kurikulum yang komprehensif, menjadikan pendidikan agama di sekolah ini sebagai salah satu upaya strategis dalam membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang inklusif dan berwawasan luas.

Nilai-Nilai Agama yang Mendukung Kepemimpinan Inklusif

Nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kepemimpinan yang inklusif di kalangan siswa SMP Negeri 3 Kembang. Dalam konteks sekolah ini, agama diajarkan bukan hanya sebagai serangkaian ajaran spiritual, tetapi juga sebagai panduan etika yang mencakup nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kepemimpinan. Nilai-nilai agama seperti kesetaraan, toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kebersamaan, secara konsisten ditanamkan dalam pembelajaran agama di sekolah dan dianggap sebagai fondasi utama untuk mengembangkan karakter pemimpin yang inklusif.

Salah satu nilai agama yang ditekankan adalah toleransi. Dalam pengajaran agama di SMP Negeri 3 Kembang, toleransi diajarkan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal kepercayaan agama maupun pandangan hidup⁹. Nilai ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Guru-guru agama secara aktif mendorong siswa untuk tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga melihatnya sebagai kekayaan yang memperkaya dinamika sosial di sekolah. Dengan dasar ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa kepemimpinan bukan tentang dominasi atau pemaksaan, tetapi tentang kemampuan untuk merangkul semua anggota kelompok, terlepas dari latar belakang mereka. Untuk melihat gambaran lebih luas

⁹ Anatansyah Ayomi Anandari dan Dwi Afriyanto, "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 69, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2540>.

mengenai tingkat toleransi di Indonesia, Tabel 2 berikut menyajikan data Indeks Toleransi Antarumat Beragama di beberapa provinsi. Data ini relevan dalam menunjukkan bagaimana toleransi agama menjadi bagian penting dalam pengembangan kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman¹⁰.

Tabel 2.
Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Provinsi	Indeks Toleransi	Rata-Rata (%)
DKI Jakarta	78,5	80%
Jawa Tengah	77,3	78%
Jawa Timur	75,6	76%
Bali	81,2	82%
Nusa Tenggara Timur	83,5	84%

Sumber: Setara Institute, 2021

Selain toleransi, kesetaraan juga menjadi nilai yang dikedepankan dalam pengajaran agama. Dalam ajaran agama yang diajarkan di sekolah, kesetaraan tidak hanya terkait dengan status sosial atau ekonomi, tetapi juga mencakup pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di mata Tuhan. Nilai ini penting dalam membentuk kepemimpinan inklusif, di mana pemimpin harus mampu memandang semua orang dengan pandangan yang adil dan tanpa diskriminasi¹¹. Siswa yang memahami nilai kesetaraan diajarkan untuk tidak memihak atau bersikap pilih kasih dalam memimpin, melainkan menciptakan suasana yang mendukung keberagaman pendapat dan kontribusi dari semua anggota kelompok.

Kemudian, rasa hormat terhadap perbedaan pandangan juga menjadi bagian integral dari nilai-nilai agama yang diajarkan. Siswa didorong untuk memahami bahwa dalam setiap kelompok atau komunitas, perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan perlu dihargai.

¹⁰ Setara Institute, "Indeks Kota Toleran 2022," *Setara Institute for Democracy and Peace*, 2022, <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022-2/>.

¹¹ Dwi Afriyanto dan Anatansyah Ayomi Anandari, "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.

Guru-guru agama sering kali menggunakan metode diskusi untuk memperkenalkan konsep ini, di mana siswa diajak berdialog tentang isu-isu keberagaman baik dalam konteks agama maupun sosial. Dengan dialog terbuka, siswa belajar bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menghargai setiap sudut pandang yang ada.

Nilai lain yang relevan dengan kepemimpinan inklusif adalah persaudaraan. Agama mengajarkan pentingnya hubungan antar manusia yang didasarkan pada prinsip persaudaraan universal¹². Di SMP Negeri 3 Kembang, persaudaraan ini ditekankan sebagai dasar dari kerjasama dan saling tolong-menolong antar siswa, tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka. Pemahaman ini membantu siswa mengembangkan sikap saling mendukung dalam kegiatan kepemimpinan, di mana setiap anggota kelompok dianggap sebagai bagian penting dari keseluruhan, dan tidak ada yang merasa terpinggirkan atau tersisih.

Pengajaran agama di SMP Negeri 3 Kembang juga mengintegrasikan nilai keadilan. Seorang pemimpin yang adil adalah seseorang yang dapat membuat keputusan berdasarkan prinsip keadilan, bukan berdasarkan preferensi pribadi atau tekanan kelompok. Dalam konteks ini, siswa diajarkan bahwa keadilan adalah salah satu pilar penting dalam kepemimpinan yang inklusif, karena dengan berlaku adil, pemimpin dapat memastikan bahwa setiap orang mendapatkan hak yang setara dalam partisipasi dan pengambilan keputusan.

Penguatan nilai-nilai ini dalam pendidikan agama di SMP Negeri 3 Kembang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang inklusif

¹² Anatansyah Ayomi Anandari dan Dwi Afriyanto, "KONSEP PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI," *Hubungan antar manusia membutuhkan ikatan sosial untuk menjaga kehidupan yang damai dan toleran. Pemahaman dan sikap kebbinekaan yang bernuansa damai, adil, dan beradab harus dijadikan pedoman dan tuntutan hidup. KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran modera* 18, no. 2 (2022): 64–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.

dalam memimpin. Seiring dengan itu, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang mampu merangkul perbedaan dan menciptakan iklim yang harmonis dalam kelompok mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Melalui pendekatan ini, kepemimpinan yang inklusif tidak hanya menjadi ideal yang diajarkan, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Implementasi Pengajaran Agama dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Siswa

Implementasi pengajaran agama di SMP Negeri 3 Kembang telah dirancang dengan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan agama tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran formal tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku siswa. Pengajaran agama di sekolah ini dilakukan dengan mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama di SMP Negeri 3 Kembang, yaitu mencetak siswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Guru agama di SMP Negeri 3 Kembang memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru-guru tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama melalui ceramah dan buku teks, tetapi juga menggunakan metode yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai agama dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Guru juga mendorong siswa untuk berdiskusi tentang berbagai isu keagamaan dan sosial yang mereka temui, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan realitas sosial yang ada di sekitar mereka.

Salah satu aspek penting dari implementasi pengajaran agama di sekolah ini adalah penekanan pada pengembangan perilaku yang

inklusif dan toleran. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial¹³. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Sebagai contoh, kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya sikap saling menghargai.

Pengaruh dari pengajaran agama ini terhadap perilaku siswa terlihat nyata dalam berbagai aspek interaksi sosial mereka di sekolah. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pengajaran agama memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, terutama dalam hal agama dan budaya. Mereka lebih cenderung bersikap inklusif dalam pergaulan, serta mampu memimpin kelompok dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif. Siswa-siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai agama juga menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap teman-teman mereka yang mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda.

Namun, meskipun pengajaran agama di SMP Negeri 3 Kembang telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menangani pengaruh dari luar sekolah, seperti media sosial dan lingkungan keluarga, yang kadang menyebarkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama yang inklusif. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap eksklusif atau kurang toleran terhadap perbedaan, terutama ketika terpapar dengan narasi yang bersifat sektarian di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru agama di SMP Negeri 3 Kembang berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai inklusivitas dalam ajaran agama, serta membuka ruang dialog bagi siswa

¹³ Jumahir Jumahir, "Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sma," *Dambil Education Journal* 2, no. 1 (2022): 21, <https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1396>.

untuk membahas isu-isu yang mereka temui di luar sekolah.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal penanaman nilai-nilai agama yang lebih abstrak, seperti keadilan dan persaudaraan, yang kadang sulit dipahami oleh siswa pada usia remaja. Untuk itu, guru-guru agama menggunakan pendekatan yang lebih konkret dan berbasis pengalaman, misalnya melalui kegiatan simulasi atau kerja kelompok, di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang nyata. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar.

Implementasi pengajaran agama di SMP Negeri 3 Kembang telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Siswa yang telah terpapar dengan pendidikan agama yang inklusif menunjukkan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Mereka juga cenderung mengembangkan sikap kepemimpinan yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap anggota kelompok dianggap penting tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan terus memperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran agama, diharapkan pengaruh positif ini dapat diperluas sehingga semua siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di masa depan.

Kepemimpinan Inklusif di Kalangan Siswa SMP Negeri 3 Kembang

Kepemimpinan inklusif di kalangan siswa SMP Negeri 3 Kembang merupakan salah satu aspek penting yang muncul sebagai hasil dari penguatan pemahaman agama yang diajarkan di sekolah. Kepemimpinan inklusif, yang ditandai dengan kemampuan untuk merangkul keberagaman, mempromosikan kesetaraan, serta menghargai perbedaan, secara perlahan telah berkembang di antara siswa seiring dengan implementasi pengajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan

persaudaraan¹⁴.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para siswa dan guru, terlihat bahwa konsep kepemimpinan di sekolah ini tidak hanya berkuat pada kemampuan memimpin secara teknis atau administratif, tetapi juga mencakup sikap moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Siswa diajarkan bahwa seorang pemimpin yang baik bukan hanya orang yang mampu mengarahkan dan mengorganisir, tetapi juga seseorang yang mampu menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap anggota kelompok merasa diterima, didengarkan, dan diberdayakan. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menghargai sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial.

Dalam kegiatan-kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa yang menunjukkan kepemimpinan inklusif cenderung lebih berhasil dalam membangun kerja sama yang harmonis di antara teman-teman mereka. Misalnya, dalam kegiatan kelompok atau organisasi sekolah seperti OSIS, siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai agama cenderung lebih terbuka terhadap masukan dari teman-teman yang berbeda pandangan atau latar belakang. Mereka juga lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menggunakan dialog dan kompromi, serta berusaha untuk tidak memihak. Kepemimpinan inklusif ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk memediasi perbedaan dan menjaga kerukunan di antara anggota kelompok.

Pengaruh nilai-nilai agama terhadap kepemimpinan inklusif juga tampak jelas dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat menunjukkan sikap yang lebih empatik terhadap teman-teman mereka yang mungkin berasal dari latar belakang berbeda. Misalnya, dalam konteks keberagaman agama, siswa yang beragama mayoritas di sekolah tidak hanya menghormati

¹⁴ Alhaddad R M, "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 21–30.

praktik keagamaan teman-teman yang berbeda agama, tetapi juga aktif mencari cara untuk mendukung mereka dalam kegiatan keagamaan atau budaya yang penting bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan melalui pendidikan agama telah tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari, menjadikan mereka pemimpin yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan semua orang di sekitar mereka.

Namun, meskipun kepemimpinan inklusif telah mulai berkembang, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan beberapa siswa untuk tetap berpegang pada pola pikir yang eksklusif, terutama yang dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah atau paparan media sosial yang menyebarkan pandangan yang kurang inklusif. Hal ini kadang-kadang membuat beberapa siswa sulit untuk menerima pandangan atau nilai yang berbeda dari apa yang mereka yakini. Guru-guru di SMP Negeri 3 Kembang menyadari tantangan ini dan secara aktif berupaya untuk memberikan pembelajaran yang lebih terbuka dan dialogis, di mana siswa dapat berdiskusi secara bebas tentang nilai-nilai keberagaman tanpa merasa dihakimi.

Untuk memahami lebih lanjut konteks pengembangan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang, penting untuk melihat kualitas pendidikan di wilayah yang lebih luas. Salah satu indikator yang relevan adalah Indeks Pembangunan Pendidikan (IPP), yang mencerminkan kualitas pendidikan, akses, serta kapasitas tenaga pengajar. Data berikut memberikan gambaran tentang IPP di beberapa provinsi di Indonesia, yang dapat menjadi acuan dalam menilai bagaimana pembangunan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan inklusif di kalangan siswa¹⁵.

Tabel 3.

Indeks Pembangunan Pendidikan di Indonesia

Provinsi	Indeks Pembangunan	Indeks Kualitas	Indeks Akses	Indeks Kualitas
----------	--------------------	-----------------	--------------	-----------------

¹⁵ Statistik, "Statistik Pendidikan Tahunan."

	Pendidikan	Guru	Pendidikan	Pendidikan
DKI Jakarta	96,13	94,70	97,05	96,65
Jawa Tengah	94,50	92,90	95,10	95,25
Jawa Barat	93,80	91,85	94,65	94,55
Jawa Timur	93,70	92,15	94,25	94,70
Kalimantan Timur	92,25	91,30	92,85	93,10

Sumber: BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022

Selain itu, kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang juga menghadapi tantangan dalam hal penerapannya di lingkungan yang lebih luas, seperti dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Siswa yang memimpin di luar lingkungan sekolah kadang-kadang menghadapi situasi di mana nilai-nilai inklusif yang mereka pelajari di sekolah bertentangan dengan norma atau harapan sosial yang berlaku di masyarakat luas. Untuk menghadapi tantangan ini, guru agama dan pendidik di SMP Negeri 3 Kembang mendorong siswa untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kesetaraan, serta berusaha untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, meskipun mungkin ada hambatan atau tekanan dari luar.

Bagi siswa yang telah mampu menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan inklusif, hasilnya sangat positif. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin di antara teman-teman mereka di sekolah, tetapi juga mampu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas di luar sekolah. Kepemimpinan inklusif ini memberi mereka kemampuan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman, serta untuk merangkul setiap individu di sekitar mereka tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau sosial. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial di antara siswa, tetapi juga membangun fondasi bagi mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang berkembang sebagai hasil langsung dari implementasi pengajaran agama yang

menekankan nilai-nilai inklusivitas. Siswa yang terpapar dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah menunjukkan kemampuan untuk memimpin dengan cara yang adil, toleran, dan peduli terhadap perbedaan. Dengan terus memperkuat program pendidikan agama yang inklusif, diharapkan kepemimpinan inklusif ini dapat menjadi norma di kalangan siswa SMP Negeri 3 Kembang, memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang berwawasan luas dan mampu menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di masa depan.

Tantangan dalam Pengembangan Kepemimpinan Inklusif melalui Pemahaman Agama

Pengembangan kepemimpinan inklusif melalui pemahaman agama di SMP Negeri 3 Kembang tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi baik dalam proses pendidikan maupun dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Meskipun pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ini telah berhasil membangun nilai-nilai positif seperti toleransi, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap perbedaan, beberapa hambatan masih perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan pengembangan kepemimpinan inklusif di kalangan siswa.

Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Dalam era digital saat ini, siswa sering terpapar oleh informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai inklusif yang diajarkan di sekolah¹⁶. Media sosial, dalam banyak kasus, menjadi wadah bagi penyebaran narasi yang tidak toleran dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu¹⁷. Hal ini dapat menciptakan kebingungan di kalangan siswa, yang mungkin menghadapi perbedaan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka lihat atau dengar di luar. Ketidakcocokan ini dapat mengganggu internalisasi nilai-nilai inklusif,

¹⁶ Anandari, *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*.

¹⁷ Maria Jakubik dan Ivan Berazhny, "Rethinking Leadership and Its Practices in Digital Era," *Management International Conference*, no. January (2017): 471–83.

dan siswa yang terpengaruh mungkin menjadi lebih sulit menerima perbedaan di antara mereka.

Selain itu, pola pikir eksklusif yang kadang berkembang di kalangan siswa juga menjadi tantangan. Meskipun nilai-nilai inklusivitas diajarkan, beberapa siswa mungkin terbiasa dengan norma atau kebiasaan yang bersifat eksklusif dalam kelompok teman sebaya mereka. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti pola pikir mayoritas, yang dapat mengakibatkan perilaku diskriminatif terhadap teman-teman mereka yang dianggap berbeda. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif, agar siswa mampu mempertahankan integritas prinsip-prinsip yang telah diajarkan di sekolah.

Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama dan pengembangan kepemimpinan inklusif. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, atau mereka tidak sepenuhnya mendukung inisiatif yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Ketidakhadiran dukungan dari orang tua dapat membatasi dampak positif dari pendidikan agama di sekolah, mengingat bahwa lingkungan rumah juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan nilai anak-anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai inklusif menjadi sangat krusial.

Selain itu, terdapat tantangan dalam hal pelatihan dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama yang inklusif. Meskipun banyak guru telah berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup untuk menangani isu-isu sensitif yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi tentang keberagaman, beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman atau tidak yakin bagaimana mengelola perbedaan pendapat di antara siswa. Kesiapan dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat membimbing siswa dengan efektif dalam memahami dan

mengaplikasikan nilai-nilai inklusif.

Selanjutnya, masalah infrastruktur dan sumber daya pendidikan juga menjadi tantangan dalam pengembangan kepemimpinan inklusif. Kurangnya materi ajar yang relevan atau program kegiatan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai inklusif dapat menghambat proses pendidikan¹⁸. Sekolah perlu memastikan bahwa ada cukup sumber daya yang tersedia untuk mendukung inisiatif pendidikan inklusif, seperti buku, modul, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman dan kepemimpinan yang inklusif.

Meskipun ada berbagai tantangan, penting untuk diingat bahwa proses pengembangan kepemimpinan inklusif melalui pemahaman agama merupakan perjalanan yang berkelanjutan. Kesadaran akan tantangan-tantangan ini memberi kesempatan bagi SMP Negeri 3 Kembang untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Misalnya, meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai inklusif. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengajar nilai-nilai inklusif dan mengelola diskusi tentang keberagaman juga sangat diperlukan.

Tantangan dalam pengembangan kepemimpinan inklusif melalui pemahaman agama di SMP Negeri 3 Kembang menunjukkan kompleksitas yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan. Namun, dengan tekad dan upaya bersama dari semua pihak, tantangan ini dapat diatasi untuk mencapai tujuan menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu memimpin dengan inklusif dan responsif terhadap keberagaman di masyarakat.

¹⁸ Muhammad Syafiqurrohman, "Pendidikan Akhlak Berwawasan Integratif Inklusif," *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2427>.

Strategi Penguatan Pemahaman Agama untuk Mendorong Kepemimpinan Inklusif

Penguatan pemahaman agama sebagai fondasi untuk mendorong kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang memerlukan berbagai strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mampu membentuk karakter dan perilaku siswa menjadi lebih inklusif. Berbagai pendekatan strategis dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan ini, mengingat tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kepemimpinan inklusif sebelumnya.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan berbagai mata pelajaran lain, siswa akan lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang keberagaman hayati sebagai refleksi dari penciptaan yang beragam, sehingga mereka memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan perlu dihargai. Integrasi ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta memberikan konteks yang lebih luas bagi nilai-nilai agama yang diajarkan.

Pengembangan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting dalam memperkuat pemahaman agama. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan berbasis proyek dapat membantu siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan merenungkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berdialog tentang isu-isu keberagaman dan kepemimpinan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga kemampuan kepemimpinan inklusif mereka dapat berkembang.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai

inklusif juga tidak dapat diabaikan. SMP Negeri 3 Kembang dapat mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang, seperti kegiatan sosial, bakti sosial, atau proyek komunitas. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai inklusif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk berempati dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan¹⁹.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan agama. Melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan diskusi mengenai nilai-nilai inklusif, mereka dapat menjadi agen perubahan di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan seminar atau lokakarya yang mengajak orang tua untuk mendiskusikan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan diperkuat dan diperluas ke lingkungan keluarga, menciptakan keselarasan antara ajaran di sekolah dan di rumah.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi kunci dalam penguatan pemahaman agama²⁰. Guru harus dipersiapkan dengan baik untuk mengajarkan nilai-nilai inklusif dan mengelola diskusi yang mungkin muncul di kelas. Dengan memberikan pelatihan mengenai pendekatan pedagogis yang efektif dan bagaimana menangani isu-isu sensitif terkait keberagaman, guru akan lebih siap untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Pelatihan ini juga dapat mencakup pemahaman tentang

¹⁹ Anatansyah Ayomi Anandari dan Asep Adang Supriyadi, "Strategic Leadership to Deal with the Separatism Movement in Papua," *Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity* 9, no. 1 (2023): 72–91, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33172/jp.v9i1.1834>.

²⁰ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.

berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga guru dapat mengajarkan dengan lebih sensitif dan empatik.

Pentingnya pembuatan kebijakan sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusif juga tidak bisa diabaikan. SMP Negeri 3 Kembang perlu mengembangkan kebijakan yang secara jelas menegaskan komitmen sekolah terhadap inklusivitas, seperti menetapkan kode etik yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada semua anggota sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, untuk memastikan bahwa setiap individu memahami dan mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Dengan melaksanakan strategi-strategi tersebut secara holistik dan terintegrasi, SMP Negeri 3 Kembang diharapkan dapat memperkuat pemahaman agama siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap kepemimpinan yang inklusif. Proses ini tidak hanya akan membentuk karakter siswa sebagai individu yang taat beragama, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan yang mampu menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat. Penguatan pemahaman agama yang mendorong kepemimpinan inklusif akan memberikan dampak positif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa di luar sekolah, sehingga mereka dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kepemimpinan Inklusif

Dalam upaya mengembangkan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang, peran guru dan kepala sekolah sangat krusial. Mereka tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai inklusivitas di kalangan siswa. Peran aktif mereka dalam proses pendidikan akan sangat menentukan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa menuju

kepemimpinan yang lebih inklusif.

Guru di SMP Negeri 3 Kembang memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan materi pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam setiap pelajaran. Dalam konteks ini, guru harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial yang beragam. Guru yang berperan sebagai fasilitator dialog dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif dan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga menciptakan budaya diskusi yang sehat dan inklusif di kelas.

Sisi lain, guru juga berperan penting dalam mengidentifikasi dan mendukung siswa yang mungkin merasa terpinggirkan atau kurang terwakili dalam lingkungan sekolah. Dengan memberi perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, guru dapat membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Strategi ini tidak hanya akan memperkuat rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan kepemimpinan. Dengan menciptakan ruang aman bagi semua siswa, guru berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan yang inklusif di sekolah.

Sementara itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung kepemimpinan inklusif. Kepala sekolah harus memastikan bahwa visi dan misi sekolah mencakup komitmen terhadap inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kebijakan yang jelas dan mendukung, kepala sekolah dapat memberikan arahan yang jelas bagi seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Selain itu, kepala sekolah harus secara aktif terlibat dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, memberikan mereka sumber

daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai inklusif dengan efektif.

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif, kepala sekolah dapat menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung nilai-nilai inklusif. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau pertemuan yang membahas bagaimana orang tua dapat berkontribusi dalam mendukung pengembangan kepemimpinan inklusif di rumah.

Kepala sekolah juga harus berkomitmen untuk mempromosikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong partisipasi semua siswa tanpa memandang latar belakang. Dengan menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi komunitas, kepala sekolah membantu membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai inklusif, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka dalam konteks yang nyata.

Peran guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang adalah sinergi yang saling melengkapi. Melalui pengajaran yang berbasis nilai, dukungan yang berkelanjutan, dan kebijakan yang inklusif, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan kemampuan kepemimpinan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga pemimpin masa depan yang mampu mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai inklusivitas dalam masyarakat yang semakin beragam. Kesadaran dan komitmen bersama antara guru dan kepala sekolah akan menjadi landasan yang kokoh dalam upaya menciptakan generasi muda yang peka terhadap perbedaan dan siap untuk memimpin dengan sikap

terbuka dan inklusif.

Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan di Sekolah

Penelitian tentang penguatan pemahaman agama sebagai fondasi untuk mengembangkan kepemimpinan inklusif di SMP Negeri 3 Kembang memberikan sejumlah implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter dan kepemimpinan di sekolah. Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan kepemimpinan yang inklusif.

Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penekanan pada pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dalam kurikulum. Pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang mampu beradaptasi dalam masyarakat yang semakin plural²¹. Sekolah diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih holistik, di mana setiap mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler saling mendukung untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang harmonis.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan inklusif harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah. Melalui pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan semua siswa, baik dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas, sekolah dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan

²¹ Anatansyah Ayomi Anandari, "Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 20, no. 1 (2024): 21–35.

kepemimpinan yang relevan dengan konteks sosial mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, siswa diberi kesempatan untuk belajar mengambil inisiatif, bekerja dalam tim, dan menghargai kontribusi masing-masing individu, sehingga mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang responsif dan inklusif di masa depan.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan inklusif. Melalui kemitraan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai inklusif dan pendidikan karakter²². Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat memperkuat dukungan bagi siswa di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diinternalisasi secara lebih efektif.

Penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengajarkan pendidikan karakter dan kepemimpinan inklusif. Guru harus dilatih untuk mengelola diskusi yang sensitif dan membangun lingkungan belajar yang merangkul semua siswa. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat menjadi agen perubahan yang mampu memfasilitasi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan yang inklusif di kalangan siswa.

Sisi lain, sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan mendukung pengembangan pendidikan karakter dan kepemimpinan inklusif. Kebijakan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap elemen dalam sistem pendidikan sekolah mendukung tujuan tersebut. Dengan adanya kebijakan yang tegas dan konsisten, sekolah dapat memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter dan

²² Anandari, *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*.

kepemimpinan inklusif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dan kepemimpinan di SMP Negeri 3 Kembang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berprestasi, tetapi juga individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk memimpin dengan inklusif. Dengan mengintegrasikan pemahaman agama ke dalam pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, di mana keberagaman dihargai dan setiap individu merasa diterima dan dihormati. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk langkah-langkah selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter dan kepemimpinan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua siswa.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan kemampuan kepemimpinan mereka. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, sekolah tidak hanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang responsif terhadap tantangan sosial di masyarakat. Melalui metode penelitian yang holistik, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah dalam mendukung pengajaran pendidikan agama sangat krusial. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan partisipasi siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas juga terbukti memperkuat nilai-

nilai inklusif yang diajarkan di sekolah, menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kepemimpinan inklusif, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua. Namun, dengan menerapkan strategi yang tepat, seperti pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan penyediaan pelatihan bagi guru, tantangan tersebut dapat diatasi. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman agama dalam konteks pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang baik, tetapi juga mendorong pengembangan kepemimpinan yang inklusif di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, SMP Negeri 3 Kembang dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu berprestasi, tetapi juga pemimpin masa depan yang siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Penelitian ini memberikan arahan yang jelas untuk langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan pendidikan karakter dan kepemimpinan di sekolah, dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya mencapai tujuan serupa.

Referensi

- Afriyanto, Dwi, dan Anatansyah Ayomi Anandari. "AGAMA SEBAGAI INSPIRASI PERDAMAIAN DAN ANTI KEKERASAN PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 01 (2023): 79–96.
- . "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.
- Alhaddad R M. "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 21–30.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. Sukabumi: Jejak Publisher, CV. Jejak, 2023.
- . "Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 20, no. 1 (2024): 21–35.
- Anandari, Anatansyah Ayomi, dan Dwi Afriyanto. "KONSEP PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI." *Hubungan antar manusia membutuhkan ikatan sosial untuk menjaga kehidupan yang damai dan toleran. Pemahaman dan sikap kebhinekaan yang bernuansa damai, adil, dan beradab harus dijadikan pedoman dan tuntutan hidup. KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran modera* 18, no. 2 (2022): 64–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.
- . "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 69. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2540>.

- Anandari, Anatansyah Ayomi, dan Asep Adang Supriyadi. "Strategic Leadership to Deal with the Separatism Movement in Papua." *Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity* 9, no. 1 (2023): 72–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33172/jp.v9i1.1834>.
- Hanifah, Nunung, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Saefullah. "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo." *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>.
- Indrapangastuti, Dewi. "Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>.
- Institute, Setara. "Indeks Kota Toleran 2022." *Setara Institute for Democracy and Peace*. 2022. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022-2/>.
- Jakubik, Maria, dan Ivan Berazhny. "Rethinking Leadership and Its Practices in Digital Era." *Management International Conference*, no. January (2017): 471–83.
- Jumahir, Jumahir. "Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sma." *Dambil Education Journal* 2, no. 1 (2022): 21. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1396>.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.
- Statistik, Badan Pusat. "Statistik Pendidikan Tahunan." In *Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan (Educational Research Methods)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syafiqurrohman, Muhammad. "Pendidikan Akhlak Berwawasan Integratif Inklusif." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 35–46. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2427>.
- Wardhani, Primandha Sukma Nur. "Implementasi Pendidikan

Multikultural Dalam Menyikapi Keberagaman Di Sekolah Inklusi.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 124–36. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4313>.

Yani, Muhammad Turhan, Totok Suyanto, Ahmad Ajib Ridlwan, dan Nur Fitroh Febrianto. “Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.